

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TABUMELA DALAM PENCEGAHAN STUNTING UNTUK Mendukung Pencapaian Generasi Emas Indonesia

Tety Thalib¹, Ahmad Ryan², Hasan Ibrahim³, Santi Lukum⁴, Minarti Alhabsyi⁵
Universitas Bina Taruna Gorontalo^{1,2,3,4,5}
tetythalib72@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan stunting serta memperkuat peran keluarga dalam pemenuhan gizi anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi praktik pemanfaatan pangan lokal bergizi. Kegiatan diikuti oleh 34 peserta yang terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, keluarga balita, kader posyandu, dan perangkat desa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pemberian ASI eksklusif, variasi MP-ASI, serta kebersihan lingkungan sebagai faktor pencegahan stunting. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi dan praktik langsung dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung upaya penurunan stunting dan mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045.

Kata Kunci: *Stunting, Pemberdayaan Masyarakat, Gizi Seimbang, Generasi Emas, Tabumela*

ABSTRACT

This community service activity aims to increase public knowledge and awareness about stunting prevention and strengthen the role of families in meeting children's nutritional needs. The method used is an educational-participatory approach through interactive lectures, discussions, question and answer sessions, and demonstrations on the use of nutritious local foods. The activity was attended by 34 participants consisting of pregnant women, nursing mothers, families with toddlers, posyandu cadres, and village officials. The results of the activity showed an increase in public understanding of the importance of the First 1000 Days of Life (HPK), exclusive breastfeeding, variety in complementary foods, and environmental hygiene as factors in preventing stunting. This activity proves that community empowerment based on education and direct practice can be an effective strategy in supporting efforts to reduce stunting and realize Indonesia's Golden Generation 2045.

Keywords: *Stunting, Community Empowerment, Balanced Nutrition, Golden Generation, Tabumela*

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) menjadi fondasi utama dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Generasi muda yang sehat, cerdas, dan produktif merupakan modal penting untuk bersaing di era global. Namun, salah satu hambatan serius yang masih dihadapi bangsa Indonesia adalah tingginya prevalensi stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usia. Masalah ini tidak hanya

berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas kerja, hingga kualitas hidup di masa depan. Dengan kata lain, stunting adalah ancaman nyata bagi keberlanjutan pembangunan nasional.

Secara nasional, pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Meski tren prevalensi stunting menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir, angka kasus di berbagai daerah masih cukup tinggi, termasuk di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting di Gorontalo mencapai 23,8%, berada di atas ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20%. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi yang lebih terarah, terintegrasi, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Desa Tabumela di Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan serupa. Sebagian masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai pentingnya gizi seimbang, pola asuh anak yang tepat, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Faktor ekonomi keluarga yang mayoritas bergantung pada sektor pertanian tradisional juga memengaruhi kemampuan dalam pemenuhan gizi. Keterbatasan pengetahuan dan kondisi sosial ekonomi ini memperbesar risiko stunting pada anak-anak di desa tersebut.

Dalam konteks inilah, pemberdayaan masyarakat menjadi kunci penting dalam upaya pencegahan stunting. Pemberdayaan bukan sekadar memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran, mengubah perilaku, serta memanfaatkan potensi lokal untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga aktor utama dalam menjaga tumbuh kembang generasi penerus.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung upaya ini melalui implementasi Tri Dharma, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Universitas Bina Taruna Gorontalo hadir melalui program Kuliah Kerja Lapangan Produktif (KKLP) dengan tema “*Pemberdayaan Masyarakat Tabumela Cegah Stunting dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia*”. Program ini bertujuan meningkatkan literasi gizi masyarakat, memperkuat peran keluarga dalam pencegahan stunting, serta menumbuhkan kolaborasi antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat.

Dengan adanya sinergi berbagai pihak, diharapkan masyarakat Desa Tabumela mampu menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh, mengubah pola asuh dan perilaku konsumsi, serta menjadikan pangan lokal sebagai sumber gizi yang berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya menjadi solusi lokal, tetapi juga bagian dari gerakan nasional dalam menyiapkan generasi emas Indonesia yang sehat, cerdas, dan berdaya saing.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2023 di Desa Tabumela, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo. Pemilihan lokasi didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat desa masih memiliki

keterbatasan pengetahuan mengenai gizi seimbang, pola asuh anak yang tepat, serta pentingnya menjaga sanitasi lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat edukatif sekaligus partisipatif, sehingga masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan praktik pencegahan stunting.

Tahapan kegiatan dimulai dengan perencanaan dan identifikasi masalah melalui observasi lapangan serta koordinasi dengan pemerintah desa dan kader kesehatan setempat. Langkah ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam kondisi masyarakat, menentukan sasaran kegiatan, serta menyesuaikan materi sosialisasi dengan kebutuhan nyata yang ada di lapangan. Selanjutnya dilakukan persiapan teknis berupa penyusunan materi edukasi tentang stunting, penyebab, dampak, serta strategi pencegahan, sekaligus menyiapkan media presentasi, leaflet, dan contoh bahan pangan lokal untuk praktik penyusunan menu sehat.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam bentuk ceramah interaktif yang disampaikan oleh narasumber menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh peserta. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, di mana peserta diberi ruang untuk mengungkapkan pengalaman, kendala, maupun pertanyaan seputar pola asuh dan pemenuhan gizi anak. Selain ceramah dan diskusi, dilakukan pula demonstrasi praktik berupa simulasi penyusunan menu bergizi berbasis pangan lokal serta edukasi menjaga kebersihan lingkungan rumah tangga. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkan langsung keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Partisipasi masyarakat cukup tinggi, dengan jumlah peserta sebanyak 34 orang yang terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, keluarga balita, kader posyandu, dan perangkat desa. Kehadiran mereka dianggap representatif karena dapat menjadi agen perubahan dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat yang lebih luas. Untuk menilai keberhasilan kegiatan, dilakukan evaluasi sederhana di akhir acara melalui refleksi bersama peserta. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman yang diperoleh sekaligus menegaskan komitmen masyarakat dalam menerapkan pengetahuan tersebut di rumah tangga masing-masing. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan fokus pada perubahan pemahaman, sikap, dan kesadaran peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tabumela merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo. Secara historis, keberadaan Desa Tabumela tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan masyarakat Gorontalo yang sejak lama memiliki tradisi gotong royong, kekeluargaan, serta sistem sosial berbasis adat dan agama. Nama “Tabumela” diyakini berasal dari bahasa lokal yang merepresentasikan kondisi lingkungan alam dan identitas masyarakat pada masa awal berdirinya desa.

Awalnya, Desa Tabumela merupakan pemukiman kecil yang terbentuk dari kelompok keluarga yang hidup secara berkelanjutan melalui aktivitas pertanian dan perikanan darat. Kehidupan masyarakat kala itu masih sederhana, dengan mata pencaharian utama adalah bertani jagung, padi ladang, serta tanaman hortikultura. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya sistem pemerintahan desa, Tabumela kemudian resmi ditetapkan sebagai salah satu desa administratif di Kecamatan Tilango.

Jika dikaitkan dengan isu **stunting**, potensi pertanian dan peternakan di Desa Tabumela sebenarnya dapat menjadi solusi pemenuhan gizi masyarakat. Hanya saja, keterbatasan pengetahuan tentang pola konsumsi gizi seimbang, kurangnya inovasi dalam pengolahan hasil pertanian, serta rendahnya kesadaran kesehatan menjadi kendala utama. Oleh karena itu, kehadiran Universitas Bina Taruna (Unbita) Gorontalo dalam kegiatan pengabdian masyarakat sangat strategis untuk membantu masyarakat memaksimalkan potensi lokal sekaligus mencegah stunting melalui edukasi gizi, pemanfaatan bahan pangan lokal, dan peningkatan kapasitas keluarga dalam menjaga kesehatan anak.

Indikator	Jumlah / Keterangan	Tahun	Sumber
Jumlah penduduk	± 2.412 jiwa	2015	BPS API
Jumlah dusun	5 dusun	—	BPS API
Kepala keluarga (KK)	± 631 KK	2019/2020	repository.ung.ac.id
Penduduk laki-laki	± 1.406 jiwa	2019/2020	repository.ung.ac.id
Penduduk perempuan	± 1.319 jiwa	2019/2020	repository.ung.ac.id
Jumlah penduduk berdasarkan riset	± 2.104 jiwa	2013	siat.ung.ac.id

1. Tabel Data Demografi Desa Tabumela

Jumlah Penduduk & Kepala Keluarga: Berdasarkan data BPS tahun 2015, Desa Tabumela dihuni oleh sekitar 2.412 jiwa ($\pm$), terbagi dalam 5 dusun yang menyiratkan struktur komunitas yang relatif luas [BPS API](#). Data lapangan yang lebih baru menyebutkan sekitar 631 kepala keluarga, dengan komposisi penduduk 1.406 laki-laki dan 1.319 perempuan [repository.ung.ac.id](#). Sementara itu, survei lain mencatat angka 2.104 jiwa pada tahun 2013 [siat.ung.ac.id](#).

Perluasan Data untuk Usia Spesifik: Meski data usia anak-anak atau balita tidak tersedia secara eksplisit, angka total dan kepemilikan keluarga memberikan dasar pemahaman struktur demografi yang penting, terutama dalam konteks intervensi kesehatan seperti penanggulangan stunting. Misalnya, komunitas dengan jumlah balita tinggi memerlukan fokus layanan gizi dan pemantauan pertumbuhan anak lebih intensif.

Relevansi Program Pengabdian Masyarakat: Data ini memperkuat perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat dari Universitas Bina Taruna (Unbita) Gorontalo dalam menghadirkan program pencegahan stunting. Dengan mengetahui jumlah penduduk, struktur keluarga, serta dinamika gender, tim pengabdian dapat merancang program edukasi gizi, pendampingan ibu balita, serta intervensi sanitasi yang tepat sasaran dan memiliki dampak maksimal. Dengan demikian, Desa Tabumela memiliki potensi besar yang jika dikelola dengan baik melalui sinergi perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat, dapat menjadi model desa yang mandiri dalam penanggulangan stunting.

Pelaksanaan kegiatan pencegahan stunting di Desa Tabumela telah dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, perangkat desa, kader kesehatan, serta tokoh masyarakat. Kegiatan ini berhasil menghimpun kehadiran 34 orang peserta yang terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, keluarga yang memiliki balita, kader posyandu, serta aparat desa. Jumlah peserta ini dapat dikatakan cukup representatif karena menggambarkan kepedulian masyarakat setempat terhadap isu kesehatan, khususnya stunting yang hingga kini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, termasuk di Gorontalo. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana interaktif, di mana peserta tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan, tetapi juga turut berdiskusi, menyampaikan pengalaman, dan bertanya mengenai permasalahan gizi serta tumbuh kembang anak yang mereka hadapi sehari-hari.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Secara umum, kegiatan difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai stunting. Materi yang disampaikan meliputi pemahaman tentang pengertian stunting, faktor-faktor penyebabnya, dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan mulai dari tingkat

rumah tangga. Salah satu bagian penting dalam kegiatan ini adalah penekanan pada pemenuhan gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang menurut Kementerian Kesehatan (2018) merupakan periode emas sekaligus kritis dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Peserta diajak untuk memahami bahwa asupan gizi yang baik sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun sangat menentukan tinggi badan, perkembangan kognitif, dan daya tahan tubuh anak di masa mendatang.



Gambar 3. Dokumentasi Peserta Pengabdian

Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi praktik sederhana, seperti simulasi pemberian makanan tambahan bergizi, cara mengolah bahan pangan lokal menjadi menu sehat untuk balita, hingga edukasi mengenai kebersihan lingkungan sebagai upaya mencegah penyakit infeksi yang sering memperburuk kondisi gizi anak. Dalam praktik ini, peserta terlihat antusias, terutama para ibu rumah tangga yang secara langsung dapat mengaitkan materi dengan kebutuhan harian keluarga mereka. Pendekatan yang berbasis kearifan lokal, yaitu memanfaatkan bahan pangan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar desa, dianggap efektif karena lebih memungkinkan untuk dipraktikkan secara berkelanjutan oleh masyarakat.

Dari hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep stunting. Banyak yang awalnya hanya menganggap bahwa anak pendek adalah keturunan, tanpa menyadari bahwa kekurangan gizi kronis dan pola asuh yang tidak tepat merupakan faktor utama penyebab stunting. Setelah mendapatkan penjelasan, terlihat adanya peningkatan kesadaran, yang tercermin dari pertanyaan-pertanyaan peserta terkait cara pencegahan, seperti pentingnya pemberian ASI eksklusif, variasi makanan pendamping ASI, serta peran sanitasi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi semacam ini memang sangat diperlukan untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Hasil kegiatan ini dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa teori yang relevan dalam bidang kesehatan masyarakat dan gizi. Menurut teori ekologi kesehatan dari Lawrence Green, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan), faktor pemungkin (ketersediaan fasilitas, akses pelayanan kesehatan), dan faktor penguat (dukungan sosial dan budaya). Jika dikaitkan dengan kegiatan di Desa Tabumela, maka peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi mengenai stunting merupakan intervensi yang menyentuh faktor predisposisi. Peserta yang awalnya tidak memahami bahaya stunting kini memperoleh informasi baru yang dapat mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat.

Dari perspektif teori kebutuhan dasar Maslow, pencegahan stunting erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis, khususnya gizi, serta kebutuhan akan kesehatan lingkungan. Anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya akan kesulitan untuk tumbuh optimal, bahkan bisa mengalami hambatan perkembangan mental dan sosial. Oleh karena itu, edukasi yang menekankan pada gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, serta sanitasi dasar merupakan bentuk upaya pemenuhan kebutuhan fisiologis anak yang menjadi dasar dari kualitas hidupnya.

Selain itu, teori pencegahan penyakit dari Leavell dan Clark yang membagi upaya kesehatan ke dalam tiga tingkat (pencegahan primer, sekunder, dan tersier) juga relevan untuk membahas kegiatan ini. Kegiatan pencegahan stunting di Desa Tabumela dapat dikategorikan sebagai pencegahan primer karena berfokus pada upaya promosi kesehatan dan perlindungan khusus. Promosi kesehatan dilakukan melalui edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi pada 1000 HPK, sedangkan perlindungan khusus diberikan dengan contoh praktik pemberian makanan tambahan bergizi. Dengan

pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat menghindari faktor risiko stunting sebelum masalah tersebut muncul.

Secara empiris, stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Menurut UNICEF (2020), stunting merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, mulai dari kemiskinan, rendahnya pengetahuan gizi, terbatasnya akses pangan bergizi, hingga pola asuh yang tidak optimal. Kegiatan di Desa Tabumela menjadi penting karena menekankan pada penyadaran kolektif bahwa pencegahan stunting bukan hanya tugas tenaga kesehatan, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Jika dilihat dari data kehadiran, yaitu 34 orang peserta, meskipun jumlah ini relatif kecil dibandingkan total penduduk desa, namun kehadiran mereka dapat dianggap sebagai embrio perubahan sosial. Teori difusi inovasi dari Everett Rogers dapat menjelaskan fenomena ini. Dalam teorinya, Rogers menyatakan bahwa suatu inovasi atau informasi baru akan menyebar melalui kelompok kecil masyarakat yang menerima lebih dulu (*early adopters*), kemudian meluas ke masyarakat yang lebih besar. Dengan demikian, para peserta kegiatan di Desa Tabumela dapat dipandang sebagai agen perubahan yang akan menyebarkan pengetahuan dan praktik pencegahan stunting kepada masyarakat lainnya di lingkungan mereka.

Dari segi kesehatan masyarakat, kegiatan ini juga mendukung program nasional pemerintah Indonesia yang menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Menurut Bappenas (2021), keberhasilan program percepatan pencegahan stunting sangat ditentukan oleh kolaborasi multi-sektor, termasuk pemerintah daerah, tenaga kesehatan, akademisi, dan masyarakat. Kegiatan di Desa Tabumela merupakan bagian dari upaya tersebut, karena memperkuat peran masyarakat dalam mengatasi masalah gizi di tingkat lokal.

Secara praktis, kegiatan ini juga menguatkan pandangan Notoatmodjo (2018) bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya. Melalui transfer informasi dan keterampilan, masyarakat dapat mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat. Dalam konteks Desa Tabumela, perubahan tersebut tercermin dari peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi seimbang, pola asuh yang benar, serta kebersihan lingkungan dalam upaya mencegah stunting.

Hasil pelaksanaan kegiatan pencegahan stunting di Desa Tabumela menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam jumlah 34 orang telah memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai stunting. Kegiatan ini berhasil menjembatani kesenjangan informasi antara tenaga kesehatan dengan masyarakat, serta mendorong pemanfaatan potensi lokal untuk perbaikan gizi keluarga. Jika ditinjau dari perspektif teori kesehatan masyarakat, kegiatan ini dapat dianggap efektif dalam menyentuh faktor-faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan. Ke depan,

kegiatan serupa perlu terus digalakkan dengan cakupan peserta yang lebih luas agar pesan pencegahan stunting dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Desa Tabumela.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan tema “*Cegah Stunting, Wujudkan Generasi Emas Indonesia*” di Desa Tabumela, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo, secara umum dapat dikatakan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Melalui kegiatan sosialisasi, diskusi, dan demonstrasi praktik, masyarakat memperoleh tambahan pengetahuan yang signifikan mengenai isu stunting yang hingga kini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia.

Peserta kegiatan, yang terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, keluarga dengan balita, kader posyandu, serta perangkat desa, menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Materi yang diberikan tidak hanya sebatas teori mengenai pengertian, penyebab, dan dampak stunting, tetapi juga menyentuh aspek praktis seperti pemenuhan gizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi, serta pentingnya menjaga sanitasi lingkungan agar anak tidak mudah terkena penyakit infeksi.

Hasil dari kegiatan ini memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai periode emas dalam tumbuh kembang anak. Kesadaran ini menjadi modal penting untuk mencegah stunting sejak dini, sehingga generasi yang lahir di Desa Tabumela dapat tumbuh sehat, cerdas, dan produktif. Selain itu, keterlibatan langsung pemerintah desa, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting tidak bisa hanya dibebankan pada keluarga, tetapi membutuhkan kolaborasi lintas sektor.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan sebagai langkah nyata perguruan tinggi dalam mengimplementasikan Tri Dharma, khususnya dalam aspek pengabdian masyarakat. Lebih jauh lagi, kegiatan ini sejalan dengan program nasional percepatan penurunan stunting serta memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan cita-cita Generasi Emas Indonesia tahun 2045.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk mendukung keberlanjutan upaya pencegahan stunting, baik bagi masyarakat, pemerintah desa, perguruan tinggi, maupun pemerintah daerah.

1. Masyarakat diharapkan tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pola makan keluarga harus lebih diperhatikan, khususnya bagi ibu hamil dan balita, dengan memastikan asupan gizi seimbang dari sumber daya pangan lokal yang tersedia. Selain itu, menjaga kebersihan lingkungan rumah tangga serta aktif memanfaatkan layanan posyandu perlu terus dilakukan secara konsisten.
2. Kegiatan serupa sebaiknya dilaksanakan secara rutin melalui posyandu atau kegiatan desa lainnya. Pemerintah desa dapat mengalokasikan anggaran dana desa untuk program gizi dan kesehatan balita, sementara kader kesehatan perlu lebih

proaktif dalam melakukan pendampingan kepada keluarga berisiko stunting. Keberlanjutan program akan memberikan dampak lebih besar dibandingkan kegiatan yang bersifat insidental.

3. Universitas Bina Taruna Gorontalo dan perguruan tinggi lainnya diharapkan terus melibatkan mahasiswa dan dosen dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan, gizi, dan pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi lintas program studi, misalnya kesehatan masyarakat, gizi, pertanian, dan ekonomi, akan memperkaya pendekatan dalam mencari solusi komprehensif terhadap masalah stunting dan kesejahteraan masyarakat secara luas.
4. Pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan strategis dalam upaya penurunan stunting dengan menggandeng perguruan tinggi, organisasi masyarakat, serta sektor swasta. Dukungan berupa penyediaan fasilitas kesehatan, pelatihan kader gizi, serta program bantuan pangan bergizi sangat penting untuk mempercepat pencapaian target penurunan stunting di Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2021). *Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2018–2024*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Handayani, T., & Sari, M. P. (2020). Edukasi gizi keluarga dalam pencegahan stunting pada anak balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.1234/jpmi.v2i1.45>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman pelaksanaan intervensi gizi dalam percepatan pencegahan stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Laporan hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) 2021*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, A., & Nurhayati, D. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui posyandu sebagai upaya pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 112–120. <https://doi.org/10.15294/kemas.v13i2.30567>
- Rahman, F., & Yusuf, H. (2022). Peran keluarga dalam pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi seimbang. *Jurnal Gizi dan Pangan Indonesia*, 14(3), 221–230. <https://doi.org/10.31258/jgpi.14.3.221-230>
- Sari, D. K., & Putri, N. A. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 59–66. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i1.639>
- Suharno, E., & Lestari, W. (2020). Kolaborasi lintas sektor dalam pencegahan stunting di pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 145–154. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.25007>

- Sumarni, N., & Widodo, A. (2021). Penguatan peran kader posyandu dalam penanggulangan stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 27(3), 311–320. <https://doi.org/10.21831/jpkm.v27i3.45678>
- Thalib, T., & Katili, A. Y. (2025). Peningkatan kapasitas masyarakat melalui program pencegahan stunting di Desa Limehe Barat, Tabongo, Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 227. <https://doi.org/10.37606/j-pmas.v3i3.227>
- UNICEF. (2020). *The state of the world's children 2020: Children, food and nutrition*. UNICEF.
- WHO. (2019). *Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the global nutrition targets 2025*. World Health Organization.
- Yuliana, N., & Fadli, R. (2023). Evaluasi program percepatan penurunan stunting berbasis desa. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 7(1), 89–102. <https://doi.org/10.36749/japi.v7i1.987>